

Pengaruh Kelas Industri terhadap Motivasi Belajar dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri BUMA School di SMKN 1 Singosari

Much Yusron Wicaksono¹, Suharmanto²

^{1,2}Program Studi S1 Pendidikan Teknik Jurusan Teknik Mesin

^{1,2}Departemen Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang.

Jalan Semarang No.5, Kota Malang 65145, Indonesia

E-mail: much.yusron.2005116@students.um.ac.id¹, suharmanto.ft@um.ac.id²

Abstrak: Kelas Industri adalah program kolaborasi antara industri dan satuan pendidikan kejuruan yang menyatukan pembelajaran di sekolah dengan dunia industri. Kelas Industri juga merupakan salah satu model pelaksanaan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memadukan sistem pendidikan sekolah dengan sistem di industri secara tepat. Manfaat dari kelas industri memberikan dampak terhadap faktor-faktor pengaruh motivasi dan kesiapan kerja siswa dari faktor internal yang berasal dari dalam diri setiap individu maupun eksternal yang berasal dari faktor diluar dari individu. Tujuan penelitian ini untuk: (1) Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar, kesiapan kerja, dan manfaat program kelas industri pada siswa kelas industri BUMA School di SMKN 1 Singosari. (2) Untuk mengetahui adanya pengaruh kelas industri terhadap motivasi belajar. (3) Untuk mengetahui adanya pengaruh kelas industri terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian yang digunakan adalah kelas industri (X), motivasi belajar (Y1), dan kesiapan kerja (Y2). Populasi penelitian adalah siswa kelas industri buma school di SMKN 1 Singosari yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, dengan penetapan 30 responden sebagai sumber informasi data. Pengumpulan data yaitu dengan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis deskriptif statistik untuk mengetahui nilai dari tingkat manfaat yang didapatkan siswa pada saat mengikuti program kelas industri, motivasi belajar siswa, dan kesiapan kerja siswa kemudian pengujian hipotesis parsial (uji-t) untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan kelas industri terhadap motivasi belajar dan kesiapan kerja siswa. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, skor mean pada variabel kelas industri yaitu sebesar 51,35 dari nilai skor maksimum 56. Nilai skor motivasi belajar sebesar 57,63 dan kesiapan kerja 59,1 dari nilai skor maksimum 64. Ketiga variabel tersebut berada pada kategori interpretasi sangat tinggi. Hasil dari analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan adanya pengaruh positif variabel X terhadap Y1 dan Y2. Hasil t hitung variabel kelas industri terhadap motivasi belajar, t hitung sebesar $4.888 > t \text{ tabel} = 2.048$ dan hasil t hitung variabel kelas industri terhadap kesiapan kerja, t hitung sebesar $6.688 > t \text{ tabel} = 2.048$.

Kata Kunci: *Kelas Industri, Motivasi Belajar, Kesiapan Kerja*

Abstract: The Industrial Class is a collaborative program between industry and vocational education units that unites learning in schools with the world of industry. The efficiency of the industrial class has an impact on the factors of influence of the motivation and readiness of the students to work from internal factors that originate within each individual as well as external factors originating from outside the individual. The purpose of this research is to: (1) To find out the level of learning motivation, preparedness for work, and usefulness of the industrial class program in students of the BUMA School industrial class at SMKN 1 Singosari; (2) To know the influence of the industry class on the motivation of learning; (3) To know that there is an influence on the industrial classes on the willingness to work. This research uses a descriptive quantitative approach. The research variables used are industry class (X), learning motivation (Y1), and job readiness (Y2). The research population is a student of the industrial class of the buma school at SMKN 1 Singosari which has a total of 30 students. The sampling technique uses a full population technique, with the setting of 30 respondents as a source of information data. Data collection with questionnaires and documentation. Techniques of statistical descriptive analysis and partial hypothesis testing (test-t) to determine the significant influence of the industrial

class on student learning motivation and readiness to work. Data processing is done with the help of SPSS and Microsoft Excel applications. Based on the results of statistical descriptive analysis, the average score on the industry class variable is 51.35 of the maximum score 56. The learning motivation score is 57.63 and the willingness to work is 59.1 of the maximal score of 64. All three variables are in the very good interpretation category. The results of simple linear regression analysis show that the hypothesis is accepted with the presence of positive influences of X variables on Y1 and Y2. The result of t counting the industrial class variables against learning motivation, t counted as $4.888 > t \text{ table} = 2.048$ and t count the industry class variable against working readiness, t numbered as $6.688 > t \text{ table} = 2,048$.

Keywords: *Industrial Class, Learning Motivation, Work Readiness.*

Sekolah menengah kejuruan mengadopsi strategi yaitu kelas industri yang menekankan pengembangan keterampilan dan pengetahuan praktis secara langsung relevan dengan tempat kerja. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar dan berlatih menggunakan alat, teknologi, dan protokol yang relevan dengan bidang industri tertentu di kelas industri. Sejalan dengan pernyataan kemdikbud yaitu perlu adanya rancangan lulusan sekolah menengah kejuruan untuk terpenuhinya tuntutan dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Guna merealisasi SMK agar tercetak lulusan yang sesuai, perlu adanya terobosan baru untuk berkolaborasi dengan DU/DI agar selaras dengan SMK (Kemdikbud, 2019). Dengan menjalin kerjasama dengan industri, tingkat penyerapan lulusan ke dalam DU/DI semakin bertambah sesuai dengan program revitalisasi SMK (Jatmiko, 2022:619). Sebagai bagian dari program pengadaan kelas khusus di sekolah, kelas industri dilaksanakan melalui kemitraan antara sekolah dan industri. Sekolah diberikan fleksibilitas untuk bekerjasama dengan industri yang selaras sesuai kompetensi yang dimiliki oleh sekolah tersebut (Ditjen Vokasi, 24 Agustus 2022). Untuk memenuhi penyesuaian dengan DU/DI sangat sukar karena masih ada kesenjangan yang terjadi antara kedua belah pihak. Kesenjangan tersebut berakar dari kesenjangan teknologi dan kesenjangan keselarasan kurikulum (Danutirta, 2018). Kesenjangan antara DU/DI pada dunia pendidikan ini dijabarkan dalam data yang tercantum pada rapor pendidikan indonesia tahun 2023 pada poin kemitraan dan keselarasan SMK dengan dunia kerja, dalam data rapor tersebut tercantum skor 54,64 yang merupakan hasil capaian sedang, capaian pada kategori sedang tersebut beranggapan bahwa SMK mulai mampu menyelaraskan kualitas pembelajaran, kelembagaan, dan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dengan dunia kerja. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara dunia pendidikan, khususnya SMK, dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Meskipun skor ini memaparkan kemajuan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, capaian sedang ini belum ideal. Kesenjangan yang masih ada dapat menghambat kesiapan lulusan SMK untuk memasuki dunia kerja dan berakibat pada daya saing bangsa.

SMKN 1 Singosari, merupakan institusi Sekolah Menengah Kejuruan yang telah aktif menjalin kerjasama dengan DU/DI, SMKN 1 Singosari telah menjalin hubungan rekanan dengan beberapa Dunia Industri dan telah membuka kelas industri sebagai bagian dari kemitraan. Salah satu mitra kerjasama yang signifikan adalah PT. Bukit Makmur Mandiri Utama, yang telah bersinergi dengan pihak sekolah dalam mendirikan BUMA School. Hasil penelitian Irsyandi (2017) relevansi serapan lulusan SMK Negeri 1 Singosari antara jurusan yang diambil dengan kenyataan dalam bekerja didapatkan 64% relevan antara jurusan yang diambil dengan kenyataan dalam bekerja dan 36% tidak relevan antara jurusan yang diambil dengan kenyataan dalam bekerja dari total lulusannya. Data yang di tunjukkan tersebut menunjukkan relevansi pekerjaan yang didapatkan oleh alumni tergolong baik, sehingga menjadi alasan mengapa peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian. SMKN 1 Singosari merupakan sekolah yang berpengalaman dalam kemitraan yang erat dengan dunia industri sehingga mampu menyelaraskan kualitas pembelajaran, kelembagaan, dan kemampuan keahlian SDM dengan dunia kerja. Hal tersebut ditandai dengan berlangsungnya program rekanan kelas industri, khususnya BUMA School yang berlangsung hingga batch ke enam.

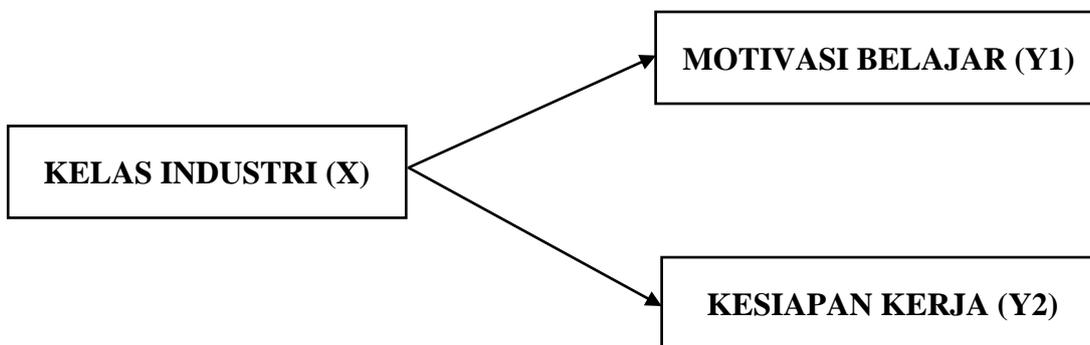
Kelas industri menurut Yoto (2014) adalah suatu model pengelolaan program pendidikan di SMK yang menggabungkan dengan tepat skema sistem pendidikan di sekolah dan skema sistem industri guna menciptakan relevansi. Kelas industri merangkul program kolaborasi antara industri dan lembaga pendidikan vokasi untuk menyatukan pembelajaran di sekolah dengan dunia industri. Menurut Widiyanti, dkk. (2017) tujuan di adakan kelas industri adalah: (1) mendorong kenaikan kualitas pendidikan; (2) mencetak lulusan Sekolah Menengah Kejuruan untuk memiliki kesiapan kerja; (3)

memberikan peluang pekerjaan; dan (4) meningkatkan daya saing dalam konteks global. Dengan berdirinya program kelas industri, diharapkan lulusan SMK dapat terserap dengan tepat ke dalam lingkungan kerja dan industri.

Sebagaimana dipaparkan diatas tentang tujuan kelas industri, ada dasar yang kuat untuk mendukung gagasan bahwa kesiapan kerja dan motivasi belajar sangat berimbas dalam tujuan tersebut. Motivasi belajar dan kesiapan kerja yang tinggi menjadikan faktor utama yang mendorong pergerakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan etika kerja yang diperlukan guna memenuhi standar tenaga kerja yang kompeten. Motivasi belajar adalah kondisi yang menggerakkan seseorang untuk berproses dalam belajar secara serius dan maksimal dalam menuju tujuannya. Yulastini, dkk. (2018:86) dalam proses pembelajaran, motivasi memegang peranan yang sangat penting. Peserta didik dengan motivasi tinggi akan aktif terlibat dalam pembelajaran, tekun belajar, serta merasa positif dan optimis dalam menyelesaikan pekerjaan dari guru. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat motivasi belajar yang rendah, individu tidak akan berupaya keras dalam belajar. Wibowo (2011) menjelaskan bahwa kesiapan kerja adalah kapabilitas untuk menjalankan tugas atau pekerjaan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, dengan profesionalisme, serta didukung oleh sikap kerja yang diperlukan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tentang persepsi kesiapan kerja, diketahui bahwasanya kesiapan bermakna sebagai kombinasi dari aspek fisik, mental, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan pengalaman yang memungkinkan individu untuk menjalankan tugas atau pekerjaan mereka secara efektif dan efisien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Menurut Sugiyono (2022:147) pendekatan penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau variabel mandiri tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lain atau mencari hubungan dengan variabel lain. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang jelas dan detail mengenai variabel yang sedang diteliti, tanpa melakukan analisis perbandingan atau menarik kesimpulan sebab-akibat. Secara skematis rancangan sebagai berikut:



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Keterangan :

Kelas Industri (X) = Variabel Independen (bebas)

Motivasi Belajar (Y1) = Variabel Dependen (terikat)

Kesiapan Kerja (Y2) = Variabel Dependen (terikat)

r1 = Pengaruh Kelas Industri (X) terhadap Motivasi Belajar (Y1)

r2 = Pengaruh Kelas Industri (X) terhadap Kesiapan Kerja (Y2)

→ = Pengaruh X secara parsial terhadap Y

Setelah pengumpulan data, langkah pertama dilakukan adalah penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner. Proses ini melibatkan pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian, validasi ahli untuk memastikan keandalan instrumen, dan penyusunan kuesioner yang kemudian diberikan kepada responden. Teknik sampling jenuh (sensus) digunakan dengan melibatkan semua populasi yang berjumlah 30 siswa sebagai sampel. Penelitian ini dirancang dan disusun dalam bentuk angket atau kuesioner. Skala likert dipergunakan mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok tentang fenomena sosial. Skala likert dalam penelitian ini memiliki 4 opsi jawaban. Data penelitian dianalisis ke dalam dua teknik analisis, yaitu analisis deskriptif yang berguna untuk menggambarkan masing-masing variabel, dan analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis.

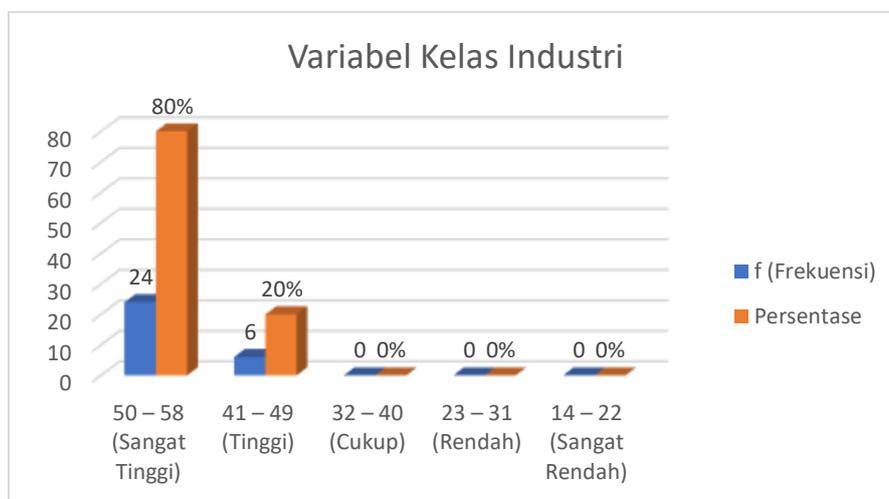
HASIL

Analisis Deskriptif Kelas Industri

Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif deskriptif. Variabel Kelas Industri didapatkan melalui angket yang memiliki 5 indikator dengan didasarkan landasan peraturan menteri perindustrian no 3 tahun 2017, yaitu : (1) Kurikulum; (2) Tenaga Pengajar; (3) Sarana dan Prasarana; (4) Infrastruktur; (5) Fasilitas Perusahaan. Nilai harapan minimum dari penskoran variabel ini sebesar 14 dan nilai harapan maksimalnya sebesar 56. Panjang kelas interval dari variabel ini yaitu : $\frac{56-14}{5} = 8$ sehingga distribusi variabel kelas industri dapat dilihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kelas Industri

No	Kriteria	Interval (i)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	50 – 58	24	80 %
2	Tinggi	41 – 49	6	20 %
3	Cukup	32 – 40	0	0 %
4	Rendah	23 – 31	0	0 %
5	Sangat Rendah	14 – 22	0	0 %
Total			30	100 %



Gambar 2 Grafik Analisis Deskriptif Variabel Kelas Industri (X)

Pada tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 24 respon termasuk dalam kriteria sangat tinggi dengan presentase 80% dari total jumlah sampel dan sebanyak 6 respon termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase 20 % dari total jumlah sampel. Dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yaitu siswa kelas industri BUMA School beranggapan bahwa manfaat dari variabel kelas industri termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

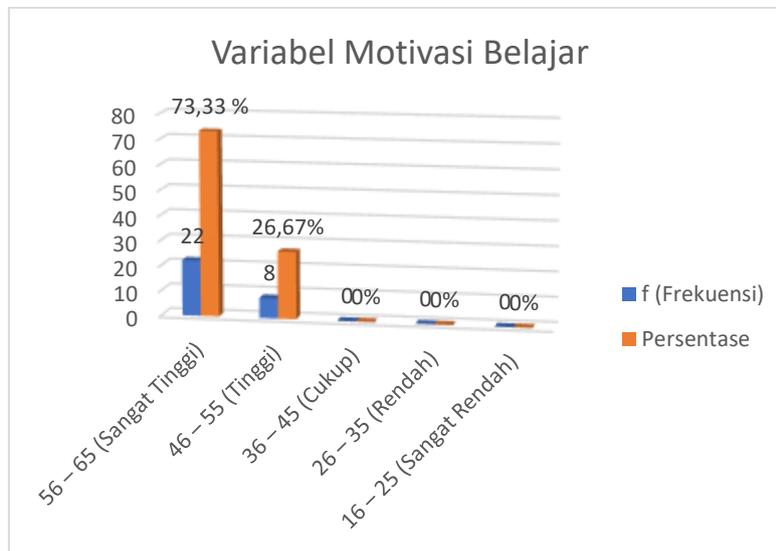
Analisis Deskriptif Motivasi Belajar

Variabel Motivasi Belajar didapatkan melalui angket yang memiliki 9 indikator, yaitu : (1) Hasrat dan keinginan berhasil; (2) Kebutuhan belajar; (3) Kesadaran belajar; (4) Minat terhadap bidang yang dipelajari; (5) Harapan dan cita-cita; (6) Motivasi untuk melanjutkan studi; (7) Hadiah atau penghargaan; (8) Lingkungan belajar; dan (9) Kegiatan belajar yang menarik. Nilai harapan minimum dari penskoran variabel ini sebesar 16 dan nilai harapan maksimalnya sebesar 64. Panjang kelas interval dari variabel ini yaitu : $\frac{64-16}{5} = 9$ sehingga distribusi variabel kelas industri dapat dilihat seperti pada tabel berikut :

Pengaruh Kelas Industri terhadap Motivasi Belajar dan Kesiapan Kerja Siswa

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

No	Kriteria	Interval (i)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	56 – 65	22	73.3 %
2	Tinggi	46 – 55	8	26.7 %
3	Cukup	36 – 45	0	0 %
4	Rendah	26 – 35	0	0 %
5	Sangat Rendah	16 – 25	0	0 %
Total			30	100 %



Gambar 3 Grafik Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar (Y1)

Pada tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 22 respon termasuk dalam kriteria sangat tinggi dengan presentase 73,3 % dari total jumlah sampel dan sebanyak 8 respon termasuk dalam kriteria tinggi dengan presentase 26,7 % dari total jumlah sampel. Dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yaitu siswa kelas industri BUMA School termasuk dalam kriteria sangat tinggi pada variabel motivasi belajar, yang berarti sebagian besar siswa BUMA School memiliki tingkat motivasi belajar yang sangat tinggi.

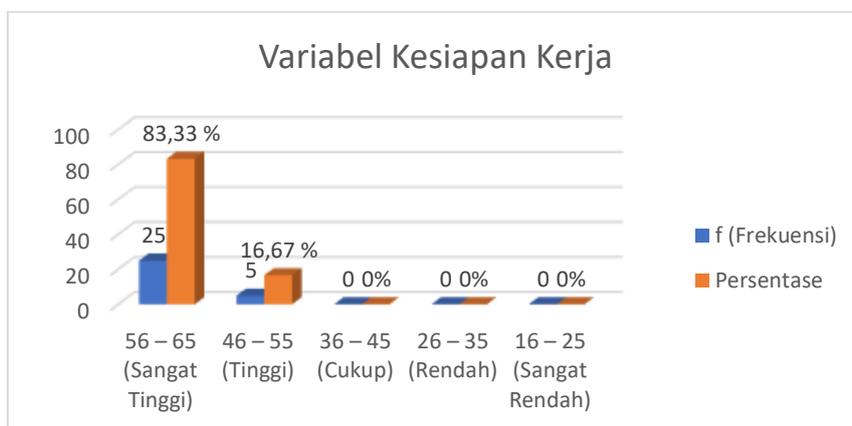
Analisis Deskriptif Kesiapan Kerja

Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif deskriptif. Variabel Kesiapan Kerja didapatkan melalui angket yang memiliki 4 indikator, yaitu : (1) Karakteristik pribadi; (2) Kematangan individu; (3) Kopetensi kerja; dan (4) Kecerdasan sosial. Nilai harapan minimum dari penskoran variabel ini sebesar 16 dan nilai harapan maksimalnya sebesar 64. Panjang kelas interval dari variabel ini yaitu : $\frac{64-16}{5} = 9$ sehingga distribusi variabel kelas industri dapat dilihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Kerja

No	Kriteria	Interval (i)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	56 – 65	25	83,3 %
2	Tinggi	46 – 55	5	16,7 %
3	Cukup	36 – 45	0	0 %

4	Rendah	26 – 35	0	0 %
5	Sangat Rendah	16 – 25	0	0 %
Total			30	100 %



Gambar 4 Grafik Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Kerja (Y2)

Pada tabel 3 dapat dideskripsikan bahwa dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 25 respon termasuk dalam kriteria sangat tinggi dengan presentase 83,3 % dari total jumlah sampel dan sebanyak 5 respon termasuk dalam kriteria tinggi dengan presentase 16,7 % dari total jumlah sampel. Dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yaitu siswa kelas industri BUMA School termasuk dalam kriteria sangat tinggi pada variabel kesiapan kerja, yang berarti sebagian besar siswa BUMA School memiliki tingkatan kesiapan kerja yang sangat tinggi.

Uji Hipotesis Variabel X (Kelas Industri) terhadap Y1 (Motivasi Belajar)

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel X terhadap Y1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	18.107	7.312	2.476	.020
	Kelas Industri	.812	.166	4.888	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Dari hasil analisis data pada tabel 4 diatas dapat dijelaskan bahwa, hasil persamaan regresi $Y = 18,107 + 0,812 X + e$ dapat diartikan sebagai berikut : 1) Nilai konstanta adalah 18,701. Hal ini berarti bahwa variabel Y1 (motivasi belajar) akan bernilai sebesar 18,701 jika X (kelas industri) sama dengan nol. Dapat dijelaskan bahwa variabel dependen Y1 akan menurun apabila tidak adanya variabel independent X. 2) Variabel kelas industri (X) mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar (Y1), dengan koefisien regresi sebesar 0,812 menunjukkan bahwa kelas industri (X) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka nilai motivasi belajar (Y1) akan naik sebesar 0,812 per satu satuan. Hal ini menunjukkan bahwa X memiliki hubungan yang positif dengan variabel Y1.

Pengaruh parsial variabel bebas keaktifan organisasi (X1) terhadap variabel terikat motivasi belajar (Y1) dapat dilihat pada tabel 4 Hasil analisis nilai signifikan lebih kecil dari $0.05 > (0.000)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel bebas kelas industri (X1) mempunyai t hitung sebesar $4.888 > t \text{ tabel} = 2.048$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas industri (X) berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar siswa (Y1).

Pengaruh Kelas Industri terhadap Motivasi Belajar dan Kesiapan Kerja Siswa

Tabel 5 Koefisien Determinasi (R Square) Variabel X terhadap Y1

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679	.460	.441	3.219

a. Predictors : (Constant), Kelas Industri

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa besarnya R Square sebesar 0.460. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase pengaruh variabel bebas (X) yaitu kelas industri terhadap variabel terikat (Y1) yaitu motivasi belajar siswa dapat menjelaskan sebesar 46 %, sedangkan 54 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Variabel X (Kelas Industri) terhadap Y2 (Kesiapan Kerja)

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel X terhadap Y2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	14.304	6.160		2.322	.028
	Kelas Industri	.936	.140	.784	6.688	.000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Dari hasil analisis data pada tabel 6 Diatas dapat dijelaskan bahwa, hasil persamaan regresi $Y = 14,304 + 0,936 X + e$ dapat diartikan sebagai nilai konstanta (α) adalah 14,304. Hal ini berarti bahwa variabel Y2 (kesiapan kerja) akan bernilai sebesar 14,304 jika X (kelas industri) sama dengan nol. Dapat dijelaskan bahwa variabel dependen Y2 akan menurun apabila tidak adanya variabel independen, Variabel kelas industri (X) mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan kerja (Y2), dengan koefisien regresi sebesar 0,936 menunjukkan bahwa kelas industri (X) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka nilai kesiapan kerja (Y1) akan naik sebesar 0,936 per satu satuan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kelas industri memiliki hubungan yang positif dengan variabel kesiapan kerja.

Pengaruh parsial variabel bebas kelas industri (X1) terhadap variabel terikat kesiapan kerja (Y2) dapat dilihat pada tabel 6 Hasil analisis nilai signifikan lebih kecil dari $0.05 > (0.000)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel bebas kelas industri (X1) mempunyai t hitung sebesar $6.688 > t \text{ tabel} = 2.048$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas industri (X) berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan kerja siswa (Y2).

Tabel 7 Koefisien Determinasi (R Square) Variabel X terhadap Y1

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784	.615	.601	2.712

a. Predictors : (Constant), Kelas Industri

b. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa besarnya R Square sebesar 0.615. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentase pengaruh variabel bebas (X) yaitu kelas industri terhadap variabel terikat (Y2) yaitu keisapan kerja siswa dapat menjelaskan sebesar 61,5 %, sedangkan 38,5 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Statistik Variabel

Deskriptif Statistik Variabel Kelas Industri

Pada hasil analisis deskriptif kelas industri diperoleh data dari pengisian angket siswa kelas industri BUMA School tahun ajaran 2023/2024 dengan nilai harapan terendah 14 dan nilai harapan tertinggi 56. Hasil analisis deskriptif motivasi

belajar diperoleh nilai mean 51,53 dan standart deviation sebesar 3,784. Sebanyak 24 respon termasuk kriteria sangat tinggi dan sebanyak 6 respon termasuk dalam kriteria tinggi.

Perbedaan yang dimiliki oleh manfaat program kelas industri yang berada pada kategori manfaat yang sangat tinggi/tinggi dari persepsi siswa yang didapat pada angket penelitian dan manfaat kelas industri yang berada pada kategori manfaat yang rendah/sangat rendah ialah terletak pada bagaimana relevansi kurikulum yang ada pada program kelas industri, strategi pembelajaran tenaga pengajar, sarana dan prasarana yang diberikan oleh siswa pada program kelas industri, infrastruktur yang memadai, dan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan pada kegiatan belajar siswa program kelas industri.

Deskriptif Statistik Variabel Motivasi Belajar

Pada hasil analisis deskriptif motivasi belajar diperoleh data dari pengisian angket siswa kelas industri BUMA School tahun ajaran 2023/2024 dengan nilai harapan terendah 16 dan nilai harapan tertinggi 64. Hasil analisis deskriptif motivasi belajar diperoleh nilai mean 57,63 dan standart deviation sebesar 4,382. Sebanyak 22 respon termasuk kriteria sangat tinggi dan sebanyak 8 respon termasuk dalam kriteria tinggi.

Perbedaan yang dimiliki oleh siswa yang berada pada kategori motivasi belajar yang sangat tinggi/tinggi dan siswa yang berada pada kategori motivasi belajar yang rendah/sangat rendah ialah terletak pada bagaimana hasrat dan keinginan berhasil dalam kegiatan belajar, kebutuhan akan belajar, kesadaran belajar pada tiap individu, minat terhadap bidang yang dipelajari, harapan dan cita-cita, keinginan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, hadiah atau penghargaan yang didapat saat proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan kegiatan belajar yang menarik selama proses kegiatan belajar mengajar.

Deskriptif Statistik Variabel Kesiapan Kerja

Pada hasil analisis deskriptif kesiapan kerja diperoleh data dari pengisian angket siswa kelas industri BUMA School tahun ajaran 2023/2024 dengan nilai harapan terendah 16 dan nilai harapan tertinggi 64. Hasil analisis deskriptif kesiapan kerja diperoleh nilai mean 59,10 dan standart deviation sebesar 4,436. Sebanyak 25 respon termasuk kriteria sangat tinggi dan sebanyak 5 respon termasuk dalam kriteria tinggi.

Perbedaan yang dimiliki oleh siswa yang berada pada kategori kesiapan kerja yang sangat tinggi/tinggi dan siswa yang berada pada kategori kesiapan kerja yang rendah/sangat rendah ialah terletak pada bagaimana karakteristik pribadi dari setiap individu, kematangan atau kedewasaan dari setiap individu, kompetensi kerja yang dimiliki oleh siswa, dan kemampuan kecerdasan dalam bersosial dengan rekan maupun atasan dalam dunia professional.

Pengaruh Kelas Industri terhadap Motivasi Belajar

Hasil manfaat program kelas industri memiliki pengaruh positif yaitu $Y = 18,107 + 0,812 X + e$ terhadap perkembangan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi hasil manfaat dari program kelas industri maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang semakin meningkat begitu juga sebaliknya apabila hasil manfaat program kelas industri semakin menurun maka hasil motivasi belajar siswa juga akan semakin menurun. Hasil analisis nilai signifikan lebih kecil dari $0,05 > (0,000)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel bebas kelas industri (X_1) mempunyai t hitung sebesar $4,888 > t$ tabel = $2,048$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas industri (X) berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar siswa (Y_1). Kelas industri sendiri berpengaruh sebesar 46 % terhadap motivasi belajar siswa sisanya sebesar 54 % dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

Banyak variabel diluar penelitian yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa seperti motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik yang diantaranya yaitu: (1) Motivasi belajar intrinsik, yang meliputi rasa ingin tahu alami siswa dan kepuasan pribadi yang didapatkan dari proses belajar itu sendiri. Faktor intrinsik ini sangat penting karena mereka mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan tanpa bergantung pada faktor eksternal; dan (2) Motivasi belajar ekstrinsik, yang mencakup pengaruh dari luar seperti tekanan akademik dari sekolah, harapan tinggi dari orang tua, persaingan dengan teman sebaya, dan dukungan sosial dari komunitas atau lingkungan sekitar. Motivasi ekstrinsik ini dapat memberikan dorongan tambahan bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka. Meskipun mungkin tidak sekuat motivasi intrinsik dalam jangka panjang, motivasi ekstrinsik dapat sangat efektif dalam membantu siswa tetap fokus dan berkomitmen terhadap proses belajar mereka.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan, penting bagi sekolah dan pendidik untuk memperhatikan kedua aspek tersebut dan berupaya mengembangkan strategi yang dapat mengakomodasi dan mendukung kedua jenis motivasi ini.

Sejalan dengan pernyataan Yoto (2014) dalam Widiyanti, dkk. (2017) manfaat dari timbal balik tersebut adalah: (1) dari SMK ke institusi rekanan, seperti: introduksi mengenai dunia usaha/dunia industri (DU/DI), praktik kerja, magang, kunjungan studi, dan penelusuran serapan calon karyawan; (2) dari institusi rekanan (industri) ke SMK, seperti: input PSB (Pusat Sumber Belajar), sumber informasi yang ter-update dalam bidang teknologi, bantuan beasiswa, pengembangan relevansi kurikulum, eksepsi, seleksi penelusuran calon tenaga kerja, serta bantuan sarana dan prasarana atau pendanaan untuk pengembangan pendidikan.

Pengaruh Kelas Industri terhadap Kesiapan Kerja

Hasil manfaat program kelas industri memiliki pengaruh positif yaitu $Y = 14,304 + 0,936 X + e$ terhadap kesiapan kerja siswa. Artinya, semakin tinggi hasil manfaat program kelas industri maka siswa akan memiliki kesiapan kerja yang semakin meningkat begitu juga sebaliknya apabila hasil manfaat program kelas industri semakin menurun maka hasil kesiapan kerja siswa juga akan semakin menurun. Hasil analisis nilai signifikan lebih kecil dari $0.05 > (0.000)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Variabel bebas kelas industri (X_1) mempunyai t hitung sebesar $6.688 > t$ tabel = 2.048. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas industri (X) berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan kerja siswa (Y_2). Manfaat program kelas industri sendiri berpengaruh sebesar 61,5 % terhadap motivasi belajar siswa sisanya sebesar 38,5 % dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

Variabel di luar penelitian yang dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa secara internal dan eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengalaman magang atau kerja paruh waktu, akses terhadap bimbingan karier, serta keterlibatan dalam komunitas profesional. Dukungan keluarga, misalnya, dapat memberikan dorongan moral dan sumber daya yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan mereka. Lingkungan sekolah yang mendukung mencakup fasilitas yang memadai, guru yang kompeten, serta program pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan keterampilan soft skills seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan kemampuan komunikasi. Pengalaman magang atau kerja paruh waktu memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan teoretis dalam situasi praktis, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia kerja nyata. Akses terhadap bimbingan karier membantu siswa merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai karier yang diinginkan, sementara keterlibatan dalam komunitas profesional memungkinkan siswa membangun jaringan yang berguna untuk masa depan mereka.

Sejalan dengan pendapat Widiyanti, dkk. (2017), salah satu persyaratan fundamental bagi industri adalah memiliki tenaga kerja yang terlatih dan memiliki kompetensi yang sesuai, yang mampu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, sektor industri membutuhkan program-program yang mendukung para profesional dalam meningkatkan keterampilan mereka dan mengikuti perkembangan teknologi yang terus berlanjut. Tuntutan ini menekankan pentingnya memiliki kesiapan dan kapabilitas yang sesuai untuk menghadapi dinamika pasar dan perkembangan teknologi. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui kolaborasi antara industri dan lembaga pendidikan, termasuk SMK.

PENUTUP

Menurut hasil analisis statistik dari variabel kelas industri (X), variabel motivasi belajar (Y_1), dan variabel kesiapan kerja (Y_2) didapat hasil pada pengisian angket yang disebar kepada responden yaitu: (1) Pada hasil analisis statistik kelas industri diperoleh data dari pengisian angket siswa kelas industri BUMA School tahun ajaran 2023/2024 dengan nilai harapan terendah 14 dan nilai harapan tertinggi 56. Hasil analisis statistik kelas industri diperoleh nilai mean 51,53 dan standart deviation sebesar 3,784. Sebanyak 24 respon termasuk kriteria sangat tinggi dan sebanyak 6 respon termasuk dalam kriteria tinggi; (2) Pada hasil analisis statistik motivasi belajar diperoleh data dari pengisian angket siswa kelas industri BUMA School tahun ajaran 2023/2024 dengan nilai harapan terendah 16 dan nilai harapan tertinggi 64. Hasil analisis statistik motivasi belajar diperoleh nilai mean 57,63 dan standart deviation sebesar 4,382. Sebanyak 22 respon termasuk kriteria sangat tinggi dan sebanyak 8 respon termasuk dalam kriteria tinggi; dan (3) Pada hasil analisis statistik kesiapan kerja diperoleh data dari pengisian angket siswa kelas industri BUMA School tahun ajaran 2023/2024 dengan nilai harapan terendah 16 dan nilai harapan tertinggi 64. Hasil analisis statistik kesiapan kerja diperoleh nilai mean 59,10 dan standart deviation sebesar 4,436. Sebanyak 25 respon termasuk kriteria sangat tinggi dan sebanyak 5 respon termasuk dalam kriteria tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat kelas industri, motivasi belajar siswa, dan kesiapan kerja siswa pada program kelas industri BUMA School di SMKN 1 Singosari termasuk dalam kriteria sangat tinggi dengan presentase manfaat kelas industri dalam persepsi siswa pada angket yaitu 80 % sebanyak 24 respon, motivasi belajar siswa yaitu 73,3 % sebanyak 22 respon, dan kesiapan kerja yaitu 83,3 % sebanyak 25 respon.

Menurut hasil analisis yang ada dapat diketahui bahwa hasil manfaat program kelas industri memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi hasil manfaat program kelas industri maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang semakin meningkat begitu juga sebaliknya apabila hasil manfaat program kelas industri semakin menurun maka hasil motivasi belajar siswa juga akan semakin menurun. Manfaat program kelas industri sendiri berpengaruh sebesar 46 % terhadap motivasi belajar siswa sisanya sebesar 54 % dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. Secara parsial variabel kelas industri berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan ditunjukkan dengan uji t yaitu t hitung sebesar $4.888 > t \text{ tabel} = 2.048$. Kemudian hipotesis awal diterima dengan nilai sigifikansi 0.000 yaitu nilai sig < 0.05 pada hasil analisis linier sederhana.

Menurut hasil analisis yang ada dapat diketahui bahwa hasil manfaat program kelas industri memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa. Artinya, semakin tinggi hasil manfaat program kelas industri maka siswa akan memiliki kesiapan kerja yang semakin meningkat begitu juga sebaliknya apabila hasil manfaat program kelas industri semakin menurun maka hasil kesiapan kerja siswa juga akan semakin menurun. Manfaat program kelas industri sendiri berpengaruh sebesar 61,5 % terhadap motivasi belajar siswa sisanya sebesar 38,5 % dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. Secara parsial variabel kelas industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa dengan ditunjukkan dengan uji t yaitu t hitung sebesar $6.688 > t \text{ tabel} = 2.048$. Kemudian hipotesis awal diterima dengan nilai sigifikansi 0.000 yaitu nilai sig < 0.05 pada hasil analisis linier sederhana.

DAFTAR RUJUKAN

- Caballero, C. L., Walker, A., dan Fuller, M., 2011. The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates, *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(2), 41-45.
- Danutirta, S. S. 2018. *Pengelolaan Kelas Industri di SMKN 2 KLATEN*, Junal tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ditjen Vokasi. 2022. Ini Dia Manfaat Ikut Kelas Industri ! <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 20 April 2024
- Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Vokasi Nomor 2 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK). <https://banper.binsuslat.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 20 April 2024.
- Farhan, M. A., dan Arifin, Z. 2018. The Implementation of Teaching Factory Model in Improving the Quality of Vocational School Graduates in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 4(2), 1-8.
- Irsyandi, A. 2017. Analisis penyerapan tenaga kerja bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa pada Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Fakultas Teknik UM.
- Jatmiko, H. 2022. Implementasi Model Kelas Industri SMK untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vokasi*, 4(2), 618-628.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Bantuan Pelaksanaan Kelas Industri di SMK*. Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. *Rapor Pendidikan Indonesia 2023*. <https://www.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 20 April 2024
- Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pengembangan Pendidikan Vokasi. <http://jdih.kemenperin.go.id> diakses pada tanggal 20 April 2024
- Retnaningtyas, S., Wiyono, B. B., dan Supriyanto, A. 2018. Perbedaan Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik antara Mahasiswa Bidikmisi dan Reguler. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan (JMSP)*, 2(3), 202-209.
- Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kesiapan Kerja untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 319-330.
- Widiyanti, Solichin, dan Yoto. 2017. Kerjasama Sekolah Menengah Kejuruan dan Industri (Studi Kasus Pendidikan Kelas Industri SMK Nasional Malang dengan Astra Honda Motor). *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*. , Volume 40 No. 2, 181-192.
- Yoto. 2014. Model “Diklastri” sebagai Alternatif Meningkatkan Mutu Lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(3), 125—131.
- Yuliasitini, D., Widyastuti, D. E., dan Mulyono, A. 2018. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 86-94.